

SOSIALISASI SASTRA ANAK SEBAGAI STRATEGI PENGUATAN MINAT BACA SISWA DI SDN SUNGAI LULUT 8

Johan Arifin¹, Rahidatul Laila Agustina², Wulida Makhtuna³

^{1,2,3} Universitas PGRI Kalimantan, Banjarmasin, Indonesia

ABSTRACT - Students' low interest in non-textbooks and the inconsistency of literacy programs form the background of this community service at SDN Sungai Lulut 8. This activity aims to describe the implementation of the children's literature socialization program and analyze early changes in students' literacy behavior. The method used was an educational-participatory approach through preparation, implementation, and evaluation stages. Data were evaluated using engagement observation, oral response, portfolio work documentation, and teacher interview techniques, which were then analyzed descriptively-thematically. The results showed significant increases in attention, participation, and story plot comprehension from literal to reflective levels, as well as the emergence of students' multimodal creativity through drawings and comics. It is concluded that children's literature utilizing interactive storytelling and creative response menus effectively fosters students' intrinsic reading motivation and enhances teachers' practical skills. It is recommended that the school adopt a read-aloud routine, periodically rotate reading material collections, and consistently display students' portfolio work.

ABSTRAK - Rendahnya ketertarikan siswa terhadap buku nonpelajaran dan inkonsistensi program literasi menjadi latar belakang pengabdian di SDN Sungai Lulut 8. Kegiatan ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan program sosialisasi sastra anak dan menganalisis perubahan awal perilaku literasi siswa. Metode yang digunakan adalah pendekatan edukatif-partisipatif melalui tahapan persiapan, implementasi, serta evaluasi. Data dievaluasi menggunakan teknik observasi keterlibatan, respons lisan, dokumentasi portofolio karya, dan wawancara guru, yang kemudian dianalisis secara deskriptif-tematik. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada atensi, partisipasi, pemahaman alur cerita dari level literal hingga reflektif, serta munculnya kreativitas multimodal siswa melalui gambar dan komik. Disimpulkan bahwa sastra anak dengan metode mendongeng interaktif dan menu respons kreatif efektif menumbuhkan motivasi intrinsik membaca siswa serta meningkatkan keterampilan praktis guru. Direkomendasikan bagi sekolah untuk mengadopsi rutinitas membaca nyaring, melakukan rotasi koleksi bahan bacaan secara berkala, dan memamerkan karya portofolio siswa secara konsisten.

Vol. 2 No. 2 (2026): Juni
pp. 171–180

Corresponding Author

Johan Arifin
johankaltara@upk.ac.id

Article History

Submitted: 18 Juli 2026
Reviewed: 18 Juli 2026
Accepted: 20 Juli 2026
Published: 20 Juli 2026

Keywords

Children's literature, elementary school literacy, interactive storytelling, multimodal response.

Kata Kunci

Literasi sekolah dasar, mendongeng interaktif, respons multimodal, sastra anak.



PENDAHULUAN

Literasi membaca merupakan kompetensi dasar yang menentukan kemampuan siswa dalam memperoleh informasi, membangun pengetahuan, mengembangkan penalaran, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Pada jenjang sekolah dasar, penguatan literasi perlu dimulai melalui pengalaman membaca yang dekat dengan dunia anak dan memberi ruang bagi rasa ingin tahu, imajinasi, emosi, serta interaksi sosial. Namun, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya terwujud pada mitra pengabdian, yaitu SDN Sungai Lulut 8. Berdasarkan observasi awal dan komunikasi dengan pihak sekolah, ditemukan permasalahan utama berupa rendahnya ketertarikan siswa terhadap bacaan nonpelajaran. Sebagian besar siswa cenderung lebih tertarik pada hiburan digital, sementara buku bacaan yang tersedia di sekolah sering dianggap kurang menarik atau sulit dipahami. Meskipun sekolah telah memiliki modal fisik berupa ruang kelas dan perpustakaan, kunjungan ke perpustakaan serta aktivitas membaca mandiri belum menjadi kebiasaan yang kuat. Selain itu, pelaksanaan program literasi seperti membaca 15 menit sebelum pelajaran, pojok baca, dan lomba bercerita di sekolah ini masih berlangsung secara insidental dan belum konsisten akibat terbatasnya variasi aktivitas serta kejenuhan pada pola membaca yang semata-mata berorientasi tugas. Kesenjangan antara ketersediaan sumber bacaan dan kualitas pengalaman membaca inilah yang menjadi latar belakang mendesak pelaksanaan kegiatan ini.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, rencana pemecahan masalah yang ditawarkan dalam program ini adalah mengintegrasikan sastra anak melalui pendekatan edukatif-partisipatif yang dikemas secara interaktif. Wawasan pemecahan masalah difokuskan pada upaya menjembatani kebutuhan psikologis anak dengan teks bacaan melalui metode mendongeng lisan (*oral storytelling*), membaca bersama, diskusi alur cerita, dan aktivitas respons kreatif. Strategi ini dirancang untuk mengubah persepsi siswa bahwa membaca bukan lagi sebuah beban akademik, melainkan sebuah aktivitas sosial yang menyenangkan, komunikatif, dan bermakna. Melalui pendekatan ini, buku cerita tidak hanya dibagikan secara pasif, tetapi dimediasi secara aktif oleh fasilitator agar siswa memperoleh bantuan penuh dalam memasuki dunia cerita, memahami makna, dan mengekspresikan respons produktif mereka.

Rencana pemecahan masalah ini didukung oleh berbagai program pengabdian dan studi terdahulu yang relevan mengenai penguatan literasi sekolah dasar. Beberapa hasil menunjukkan bahwa antusiasme membaca siswa dapat berkembang pesat apabila sekolah menyediakan variasi sumber bacaan yang menarik serta dukungan pendampingan guru yang aktif (Nuroh, 2025). Studi lain yang berfokus pada pemanfaatan buku cerita bergambar juga melaporkan keberhasilan yang signifikan dalam meningkatkan minat membaca dan memberikan pengalaman belajar yang lebih atraktif bagi siswa sekolah dasar (Budianto et al., 2024). Penelitian tentang peran guru turut menegaskan bahwa kehadiran fasilitator yang kreatif dalam mengelola aktivitas menanggapi bacaan menjadi faktor penentu keberhasilan transisi siswa dari pembaca awal menjadi pembaca mandiri (Hasmawati, 2026).

Secara teoritis, efektivitas langkah intervensi ini didukung oleh kajian mendalam mengenai karakteristik sastra anak dan metodologi penyampaian narasi. Sastra anak seperti dongeng, fabel, cerita rakyat, dan komik edukatif menghadirkan struktur bahasa, penokohan, konflik, dan pesan yang disesuaikan dengan tahap perkembangan psikologis anak. Kajian teoretis menempatkan sastra anak sebagai wahana strategis yang mengembangkan imajinasi, kepekaan emosi, pemahaman nilai, dan pengalaman estetik anak (Julianto & Setiani, 2026). Ketika anak berhadapan dengan tokoh yang dapat dibayangkan, proses membaca



berkembang menjadi pengalaman memahami tindakan sebab-akibat dan konsekuensi moral. Kekuatan teks sastra ini akan berlipat ganda ketika disampaikan melalui mendongeng interaktif. Kajian empiris membuktikan bahwa keterlibatan narator melalui tuturan ekspresif, kontak mata, gestur, dan intonasi secara langsung meningkatkan perhatian (*on-task behavior*), pemahaman cerita, dan pengayaan kosakata anak dibandingkan bentuk penyampaian pasif (Widyorini et al., 2014). Selain itu, literatur terkini menegaskan bahwa *oral storytelling* berbasis kelas memberikan dampak komprehensif bagi perkembangan kemampuan membaca, menulis, bahasa lisan, dan sosial-emosional siswa (Padilah, 2025).

Inovasi dan nilai tambah dari program pengabdian yang dilaksanakan ini terletak pada penerapan model literasi berbasis respons multimodal dan otonomi siswa. Berbeda dengan pendekatan literasi konvensional yang umumnya diakhiri dengan lembar soal evaluatif yang kaku, program ini memperkenalkan "menu respons bacaan" yang memberikan otonomi kepada siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka melalui jalur kreatif yang beragam, seperti menggambar tokoh favorit, mengubah akhir cerita, menulis cerita pendek, hingga menyusun komik sederhana. Jalur multimodal ini menciptakan ruang literasi yang inklusif bagi siswa dengan tingkat kelancaran membaca yang bervariasi sesuai dengan konsep pembelajaran diferensiasi (Annisa & Mariyati, 2025). Nilai tambah lainnya adalah program ini tidak hanya berorientasi pada intervensi sesaat kepada siswa, melainkan memberikan pemodelan praktis (*practical modeling*) secara langsung kepada guru-guru mitra mengenai taktik mengintegrasikan sastra anak ke dalam rutinitas pembelajaran harian tanpa menambah beban administratif yang berlebihan.

Berdasarkan seluruh uraian di atas, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan program sosialisasi sastra anak di SDN Sungai Lulut 8 serta menganalisis perubahan awal yang teramati pada aspek keterlibatan membaca siswa, kemampuan pemahaman cerita, ekspresi kreativitas literasi, dan persepsi guru mitra terhadap keberlanjutan program. Melalui pencapaian tujuan tersebut, luaran kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata berupa model gerakan literasi sekolah yang sederhana, kontekstual, dan dapat direplikasi (*replicable*) oleh sekolah dasar lain dengan karakteristik sumber daya terbatas.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif. Pendekatan edukatif diwujudkan melalui pemberian pengalaman belajar mengenai sastra anak, sedangkan aspek partisipatif terlihat dari keterlibatan aktif siswa, guru, kepala sekolah, dan tim pelaksana dalam seluruh rangkaian program. Rancangan kegiatan dibagi secara sistematis ke dalam tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap implementasi, serta tahap evaluasi dan tindak lanjut. Alur lengkap dari rancangan tahapan pelaksanaan beserta fokus aktivitasnya disajikan secara rinci pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan dan fokus kegiatan sosialisasi sastra anak

Tahap	Aktivitas utama	Fokus evaluasi
Persiapan	Koordinasi, observasi awal, identifikasi kebutuhan, pemilihan cerita, penyusunan materi, persiapan alat bantu.	Kesesuaian materi dan kesiapan teknis.



Tahap	Aktivitas utama	Fokus evaluasi
Pengenalan	Penjelasan sederhana mengenai dongeng, fabel, puisi anak, cerita bergambar, dan komik edukatif.	Pengetahuan awal siswa tentang ragam sastra anak.
Membaca dan mendongeng	Membaca bersama dan penyampaian cerita secara ekspresif disertai gestur, intonasi, pertanyaan, dan prediksi.	Perhatian, respons spontan, keberanian berpendapat.
Diskusi cerita	Identifikasi tokoh, latar, urutan peristiwa, konflik, penyelesaian, dan pesan moral.	Pemahaman isi dan kemampuan mengemukakan alasan.
Kreasi literasi	Menggambar tokoh, menulis cerita singkat, mengubah akhir cerita, atau membuat komik sederhana.	Kemampuan mengolah dan mengekspresikan kembali cerita.
Penguatan sumber	Pemberian paket buku sastra anak dan rekomendasi pemanfaatannya dalam pembelajaran.	Akses terhadap bacaan dan peluang pembiasaan.
Refleksi dan tindak lanjut	Diskusi bersama guru mengenai respons siswa, peluang integrasi, dan strategi keberlanjutan.	Komitmen guru serta rancangan program sekolah.

Mitra dan sasaran kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SDN Sungai Lulut 8, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Peserta utama yang menjadi sasaran langsung adalah siswa sekolah dasar yang terlibat aktif dalam kegiatan sosialisasi, dengan menempatkan guru kelas dan pihak sekolah sebagai mitra pendamping. Tim pelaksana kegiatan yang bertindak sebagai fasilitator terdiri atas unsur dosen dan mahasiswa dari Universitas PGRI Kalimantan.

Teknik pengumpulan data atau evaluasi kegiatan dilakukan secara langsung untuk menangkap perubahan awal selama dan segera setelah program berlangsung. Data dikumpulkan melalui teknik observasi keterlibatan siswa untuk melihat aspek atensi dan partisipasi. Teknik respons lisan diterapkan sepanjang diskusi isi cerita. Teknik dokumentasi foto digunakan untuk merekam aktivitas fisik siswa serta menghimpun hasil karya kreatif. Terakhir, teknik wawancara reflektif dilakukan melalui forum diskusi bersama guru mitra.

Instrumen yang digunakan dalam pengabdian ini merupakan perangkat non-tes yang dirancang sesuai dengan fokus luaran kegiatan. Instrumen tersebut meliputi lembar panduan observasi keterlibatan siswa (memuat indikator perhatian, keterlibatan tanya jawab, keinginan memilih/memegang buku, kemauan membaca mandiri, dan kesediaan menceritakan kembali). Selanjutnya, digunakan lembar panduan diskusi cerita untuk mengidentifikasi kemampuan pemahaman siswa, serta instrumen portofolio untuk menelaah hasil karya kreatif siswa berupa gambar dan tulisan cerita/komik. Pada tingkat pendidik, digunakan lembar panduan refleksi guru untuk mengukur opsi integrasi sastra anak di kelas.

Teknik analisis data atau evaluasi capaian kegiatan dijalankan menggunakan metode deskriptif-tematik. Proses analisis dilakukan dengan cara mereduksi catatan harian kegiatan di lapangan, mengelompokkan bukti-bukti kualitatif berdasarkan pemenuhan indikator capaian (aspek perhatian, partisipasi, pemahaman, ekspresi kreatif, dan dukungan lingkungan), serta membandingkan kondisi awal literasi mitra dengan perilaku objektif yang tampak selama program dilaksanakan. Temuan-temuan ini kemudian disintesis menjadi pola implikasi tanpa menggunakan pengujian statistik kuantitatif baku.



HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Kondisi Literasi Awal dan Permasalahan Mitra

Pelaksanaan program diawali dengan mengidentifikasi kondisi nyata di SDN Sungai Lulut 8 melalui observasi dan koordinasi bersama pihak sekolah. Berdasarkan hasil evaluasi awal, mitra memiliki modal fisik berupa ruang kelas, perpustakaan, dan koleksi buku bacaan, namun pemanfaatannya belum optimal. Aktivitas membaca siswa masih didominasi oleh buku pelajaran wajib, sementara ketertarikan terhadap buku nonpelajaran tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh minimnya variasi aktivitas pascabaca, kejenuhan siswa pada kegiatan membaca yang bersifat penugasan kaku, serta kuatnya paparan hiburan digital. Program literasi sekolah seperti pojok baca atau membaca 15 menit sebelum kelas dimulai pun masih berjalan insidental dan belum konsisten. Kondisi ini menegaskan adanya kesenjangan antara ketersediaan fasilitas fisik dengan kualitas pengalaman membaca yang didapatkan oleh siswa di sekolah.

2. Hasil Pelaksanaan Sosialisasi Sastra Anak

Program diimplementasikan secara bertahap dengan mengenalkan ragam jenis sastra anak (dongeng, fabel, puisi, cerita bergambar, dan komik) menggunakan pendekatan contoh-noncontoh. Aktivitas utama difokuskan pada sesi membaca bersama dan mendongeng interaktif yang didukung oleh variasi intonasi, ekspresi mimik wajah, gerak tubuh, jeda, serta pertanyaan prediktif secara berkala. Suasana interaksi aktif dan antusiasme siswa selama proses implementasi metode mendongeng ini terdokumentasi secara jelas pada Gambar 1.



Gambar 1. Suasana interaksi selama kegiatan membaca dan mendongeng (Sumber: Dokumentasi tim pelaksana, 2025).

Gambar 1 menunjukkan keterlibatan aktif siswa secara klasikal di dalam ruang kelas. Fokus perhatian siswa sepenuhnya terarah kepada fasilitator yang sedang menyampaikan narasi cerita, yang dibuktikan dengan gestur tubuh yang responsif dan partisipasi lisan yang spontan. Untuk memperluas keterlibatan siswa dari ranah reseptif ke produktif, program memfasilitasi aktivitas kreasi literasi seperti menggambar tokoh favorit, menulis cerita pendek, dan membuat komik sederhana. Kebersamaan tim pelaksana, guru mitra, dan seluruh siswa peserta program setelah penyerahan paket buku sastra anak di lapangan sekolah ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Tim pelaksana, guru, dan siswa setelah kegiatan sosialisasi (Sumber: Dokumentasi tim pelaksana, 2025).

Gambar 2 memperlihatkan luaran fisik program berupa pemberian paket buku sastra anak sebagai penguat sumber daya literasi sekolah, sekaligus menjadi simbol komitmen kemitraan antara Universitas PGRI Kalimantan dengan pihak SDN Sungai Lulut 8 dalam membangun budaya membaca.

3. Data Evaluasi Capaian Kegiatan

Evaluasi capaian program dilakukan secara kualitatif berdasarkan indikator minat baca, pemahaman cerita, ekspresi kreatif siswa, serta pemahaman peran guru. Seluruh data yang dihimpun dari lembar observasi, respons lisan, portofolio karya, dan hasil wawancara reflektif disarikan secara sistematis pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan temuan kualitatif program



Aspek	Bukti Objektif yang Teramati	Makna dan Indikasi Capaian
Perhatian	Siswa fokus menatap fasilitator, bereaksi spontan terhadap humor/konflik cerita, dan minim distraksi.	Mendongeng ekspresif efektif memusatkan atensi siswa pada teks.
Partisipasi	Siswa berani menjawab pertanyaan prediktif, mengajukan ide, dan mengomentari tokoh.	Dialog interaktif mengubah posisi siswa dari pendengar pasif menjadi pemakna aktif.
Minat Buku	Banyak siswa berebut memegang buku cerita, memilih bacaan sendiri, dan membaca mandiri.	Ketersediaan buku menarik menumbuhkan motivasi membaca intrinsik.
Pemahaman	Siswa mampu menyebutkan nama tokoh, urutan peristiwa, inti masalah, dan pesan moral cerita.	Struktur pertanyaan bertahap memperkuat pemahaman literal hingga reflektif.
Kreativitas	Siswa menghasilkan gambar tokoh, narasi cerita pendek baru, dan panel komik sederhana.	Respons produktif membuktikan terjadinya pengolahan mendalam terhadap isi bacaan.
Peran Guru	Guru mengapresiasi model kegiatan dan termotivasi mengubah metode membaca berorientasi tugas.	Guru memperoleh alternatif praktik literasi kelas yang fleksibel dan komunikatif.

Tabel 2 menyajikan deskripsi komprehensif mengenai transisi perilaku literasi siswa. Data kualitatif ini mengindikasikan bahwa perpaduan materi sastra yang adaptif dengan metode penyampaian yang ekspresif mampu menghasilkan capaian positif pada domain kognitif (pemahaman) sekaligus afektif (minat dan perhatian) siswa secara seketika.

4. Pembahasan Ketercapaian Tujuan dan Kontribusi Ilmiah

Seluruh data evaluasi yang diperoleh berhasil menjawab tujuan utama pengabdian, yaitu mendeskripsikan pelaksanaan program dan menganalisis perubahan minat serta pemahaman siswa. Sastra anak terbukti efektif menjadi pintu masuk untuk membangun pengalaman membaca yang menyenangkan dan dekat dengan perkembangan psikologis anak. Pemanfaatan karya sastra ini dinilai sangat strategis karena karakteristik bahasanya telah disesuaikan dengan kebutuhan pemahaman pembaca pemula (Saptadi et al., 2025). Penggunaan variasi intonasi, gestur, dan pertanyaan prediktif dalam mendongeng terbukti mampu mengikat atensi dan mempermudah siswa memahami alur hubungan sebab-akibat di dalam cerita. Keberhasilan intervensi kualitatif ini sejalan dengan temuan empiris yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif narator dalam *oral storytelling* secara signifikan berkorelasi dengan peningkatan perilaku fokus (*on-task behavior*) serta pemahaman cerita pada anak (Selfi, 2025). Strategi diskusi bertahap pascabaca juga terbukti membantu siswa memindahkan fokusnya dari sekadar aspek literal ke pemikiran inferensial dan reflektif, memperkuat penegasan literatur sebelumnya mengenai kontribusi besar penuturan lisan terhadap perkembangan bahasa verbal dan keterampilan sosial-emosional siswa di kelas (Qalbi & Saiful, 2025).

Nilai tambah dan kontribusi utama dari kegiatan pengabdian ini terletak pada implementasi "menu respons bacaan" yang berbasis multimodalitas dan otonomi siswa. Berbeda dari program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada umumnya yang kerap kali terjebak dalam rutinitas mekanis membaca tanpa aktivitas lanjutan, atau langsung diakhiri lembar soal evaluatif (Ulumuddin, 2018), program ini membebaskan siswa



memilih cara berekspresi. Kebiasaan menguji siswa secara kaku pascabaca dinilai berisiko menurunkan motivasi intrinsik dan membuat aktivitas membaca dipersepsikan sebagai beban ujian semata (Ulwia & Nurelysa, 2019). Melalui model respons kreatif, ilustrasi visual dalam buku cerita bergambar tidak sekadar menjadi hiasan, melainkan alat berpikir yang memicu kreativitas siswa untuk merancang akhir cerita alternatif atau mengonstruksi dialog dalam komik sederhana. Strategi diferensiasi produk ini terbukti sukses merangkul siswa dengan kemampuan membaca yang beragam ke dalam satu ruang literasi inklusif sesuai dengan konsep dasar literasi multimodal (Liriwati et al., 2024). Penggabungan simbol verbal dan visual ini memperkuat kajian terdahulu mengenai efektivitas media cerita bergambar dalam menumbuhkan ketertarikan membaca awal anak sekolah dasar (Rahmatillah & Armaini, 2026).

Implikasi langsung dari kegiatan pengabdian ini adalah terbentuknya paradigma baru pada ekosistem sekolah mengenai hakikat literasi membaca di jenjang dasar. Bagi siswa, manfaat program diwujudkan melalui pulihnya rasa percaya diri dalam membaca, hilangnya kecemasan terhadap buku, serta berkembangnya kepekaan empati melalui penyerapan nilai karakter secara kontekstual dari tindakan para tokoh cerita. Konsep internalisasi nilai melalui penokohan fiksi ini sejalan dengan teori perkembangan moral anak berbasis sastra apresiatif (Azizah et al., 2025). Bagi guru mitra, kegiatan ini memberikan dampak berupa bertambahnya keterampilan praktis (*pedagogical modeling*) untuk mengelola pojok baca dan merotasi bahan koleksi literasi secara menarik tanpa membebani jam mengajar formal. Dampak jangka panjang bagi masyarakat sekitar terindikasi dari potensi transfer kebiasaan membaca yang menyenangkan dari lingkungan sekolah ke lingkungan rumah, yang dapat meminimalisasi kecenderungan ketergantungan anak pada gawai secara berlebihan (Ulfah, 2020).

Untuk menjamin keberlanjutan momentum literasi yang telah terbentuk dan mengantisipasi keterbatasan durasi program yang singkat, tim pengabdian menyusun rancangan aksi taktis operasional yang diringkas pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekomendasi program literasi berbasis sastra anak

Judul Program	Frekuensi Aksi	Penanggung Jawab	Indikator Sederhana Keberhasilan
Membaca 15 Menit	3 kali per minggu	Guru Kelas	Keterlibatan fisik siswa dan keterisian catatan jurnal respons.
Mendongeng Nyaring	2 kali per bulan	Guru / Mahasiswa / Tamu	Tingkat perhatian kelas dan kemampuan verbal anak mengulas cerita.
Rotasi Koleksi Buku	1 kali per bulan	Pustakawan & Guru	Keberagaman judul di pojok baca dan frekuensi sirkulasi pinjaman.
Pajangan Karya Kreatif	1 kali per bulan	Siswa & Guru Kelas	Jumlah portofolio gambar/komik baru yang dipamerkan di kelas.
Refleksi Program Berkala	Setiap 2 bulan	Kepala Sekolah & Guru	Terselesainya kendala teknis dan adanya pembaruan strategi.

Tabel 3 menyajikan panduan bagi sekolah untuk memantau budaya baca secara berkala tanpa menggunakan instrumen statistik yang rumit. Direkomendasikan pula bagi program pengabdian atau



penelitian lanjutan di masa depan untuk menerapkan desain eksperimen *pretest-posttest* dengan instrumen minat baca yang tervalidasi baku serta melakukan pemantauan longitudinal (Marto, 2025), guna mendapatkan bukti efektivitas kausal yang lebih akurat mengenai dampak sastra anak terhadap kebiasaan membaca jangka panjang siswa sekolah dasar.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program sosialisasi sastra anak di SDN Sungai Lulut 8 telah berhasil berjalan secara efektif sesuai dengan tahapan rencana intervensi yang ditetapkan, yakni melalui metode mendongeng interaktif, diskusi alur cerita bertahap, dan aktivitas respons kreatif. Capaian utama dari kegiatan ini dibuktikan dengan adanya transisi perilaku literasi siswa yang signifikan pada domain kognitif dan afektif, yang ditunjukkan melalui pemusatan perhatian yang tinggi, keberanian berpartisipasi dalam diskusi, serta peningkatan kemampuan pemahaman isi cerita dari level literal hingga reflektif. Selain itu, kebebasan berekspresi melalui menu respons multimodal sukses memicu kreativitas siswa dalam mengonstruksi ulang karya sastra ke dalam bentuk gambar, cerita pendek, dan komik sederhana.

Esensi dari keberhasilan program ini memberikan implikasi dan manfaat ganda bagi ekosistem mitra. Bagi siswa, program ini berhasil memulihkan rasa percaya diri, menghilangkan kecemasan terhadap buku, dan menginternalisasi nilai karakter secara kontekstual. Bagi guru mitra, program ini memberikan dampak nyata berupa peningkatan keterampilan praktis dalam mengintegrasikan sastra anak ke dalam model pembelajaran harian yang komunikatif tanpa menambah beban administrasi. Sebagai rekomendasi keberlanjutan, pihak sekolah perlu mengadopsi rancangan aksi taktis operasional secara konsisten, yang meliputi rutinitas membaca nyaring, rotasi koleksi bahan bacaan secara berkala di pojok baca, serta pemajangan portofolio karya literasi siswa untuk menjaga momentum budaya membaca yang telah terbentuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, D., & Mariyati, Y. (2025). Deskripsi Keterampilan Membaca Siswa Kelas Awal di Sekolah Dasar Inklusif. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 16(2), 226–239.
- Azizah, I. N., Hamzah, R. A., & Salsabila, A. A. (2025). Apresiasi Sastra Resepsi Penerapan Pendekatan Emotif, Didaktif dan Analitis terhadap Sastra Anak. *Jurnal Ilmiah Insan Mulia*, 2(2), 43–49.
- Budianto, N. W. E., Wuryani, M. T., & Primadoni, A. B. (2024). Peningkatan Minat Baca Kelas II SD dengan Metode Cerita Bergambar. *Journal of Education Research*, 5(4), 5528–5536.
- Hasmawati, N. (2026). *Penguatan Program Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan di MIN 2 Tana Toraja*. Universitas Islam Negeri Palopo.
- Julianto, I. R., & Setiani, H. (2026). *Pengantar Sastra Anak*. Naureen Digital Education.
- Liriwati, F. Y., Suardika, I. K., Yusnanto, T., Sitanggang, A., Gui, M. D., Kurdi, M. S., & Wardah, W. (2024). *Pendidikan Literasi*.
- Marto, H. (2025). Pengaruh Penggunaan Multimedia Animaker dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa SDN Malangga Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 1048–1053.



- Nuroh, E. Z. (2025). Peran Teknologi dalam Pemanfaatan Literacy Cloud untuk Minat Baca Anak Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 23(2), 359–375.
- Padilah, S. N. (2025). Model Pembelajaran Story-Based Learning sebagai Strategi Pengembangan Literasi Awal Anak Usia Dini: Analisis Konseptual. *Jurnal PAUD Agapedia*, 9(2), 237–244.
- Qalbi, N., & Saiful, M. P. (2025). *Literature in ELT*. Kramantara JS.
- Rahmatillah, S. N., & Armaini, I. (2026). Peran Media Buku Cerita Bergambar dalam Pengembangan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 218–234.
- Saptadi, N. T. S., Wardoyo, T. H., Hadikusumo, R. A., Andriani, R., Dewi, N. K., Muliawan, P., & Sari, D. K. (2025). *Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Sada Kurnia Pustaka.
- Selfi, T. (2025). *Analisis Efektivitas Metode Bercerita Digital dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini*. UIN Raden Intan Lampung.
- Ulfah, M. (2020). *Digital Parenting: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-anak dari Bahaya Digital?* Edu Publisher.
- Ulumuddin, I. (2018). *Evaluasi Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS)*.
- Ulwia, R., & Nurelysa, E. (2019). *Indonesia Membaca*. Guepedia.
- Widyorini, E., Roswita, M. Y., Sumijati, S. R. I., Eriany, P., Primastuti, E., & Judiati, E. A. (2014). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*.

